

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Pangan

Tanaman pangan merupakan segala jenis tanaman yang dapat menghasilkan seluruh kebutuhan mendasar manusia seperti karbohidrat dan protein. Tanaman pangan dibagi menjadi 3 kelompok, diantaranya kelompok biji-bijian, kacang-kacangan, dan umbi-umbian.

a. Kelompok Biji-bijian

Tanaman pangan yang termasuk dalam kelompok biji-bijian yang biasa dibudidayakan di Indonesia adalah padi (*Oryzae sativa*) dan jagung (*Zea mays*). Padi merupakan tanaman pangan yang paling umum dijumpai tak hanya di Indonesia, bahkan hampir sebagian besar dunia telah bergantung pada padi. Sebagai makanan pokok, padi menjadi komoditas utama yang sangat dibutuhkan sehingga kegagalan panen dapat menyebabkan kematian dan kelaparan yang luas. Semakin meningkatnya jumlah penduduk, menyebabkan semakin meningkat pula kebutuhan akan padi (Suparyono dan Setyono 1993).

Pada lahan kering, padi gogo merupakan jenis padi yang digunakan sebagai alternatif agar lahan kering yang dulunya dianggap tidak dapat dimanfaatkan tetap dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Namun pada lahan kering masih terhambat pada kesuburan tanah yang rendah, ketersediaan air yang terbatas pada musim hujan menjadi kendala budidaya padi gogo. Hal tersebut menyebabkan rendahnya produktivitas padi gogo (Rusmawan 2015).

Sastrapradja (2012) mengemukakan bahwa padi dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok menurut sistem pertanamannya, yaitu padi sawah (irigasi), padi tadah hujan (huma), dan padi air dalam. Padi sawah (irigasi) merupakan padi yang membutuhkan penggenangan air secara terus menerus. Ketersediaan air dengan sistem irigasi yang baik menjadi faktor yang sangat mempengaruhi produktivitas padi sawah. Musim kemarau tidak akan membawa pada resiko kekeringan jika sistem irigasi baik (Balai Besar Penelitian Padi 2015).

Padi lahan sawah tadah hujan merupakan padi yang sangat bergantung pada curah hujan sebagai sumber pengairan. Lahan padi tadah hujan biasanya memiliki pematang namun tidak dapat diairi dengan ketinggian dan waktu tertentu secara kontinyu. Resiko kekeringan sering terjadi pada musim kemarau. Hingga akhir 2016, diketahui bahwa Indonesia memiliki lahan padi tadah hujan seluas 1,4 juta hektar (Balai Besar Penelitian Padi 2016). Padi air dalam atau yang dikenal dengan padi mengambang (Sastrapradja 2012) merupakan padi yang memiliki keunggulan mampu bertahan dan tetap berproduksi walaupun terendam air selama 7-14 hari (Balai Besar Penelitian Padi 2015).

Jagung merupakan tanaman palawija yang mendunia dimana tidak hanya ditanam di daerah tropis namun juga daerah subtropis. Seperti halnya padi, jagung juga merupakan tanaman tahunan yang sekali berbuah akan mati. Jagung tidak membutuhkan ketersediaan air yang banyak pada masa awal pertumbuhannya. Sehingga tak heran jika pada daerah dengan curah hujan yang rendah, jagung merupakan panganan pokok. Jagung biasa ditanam pada musim penghujan dan akan panen setelah kurun waktu tiga setengah bulan (Sastrapradja 2012).

Berdasarkan umurnya, jagung dikelompokkan menjadi 3 jenis diantaranya jagung berumur pendek (genjah) dengan umur tanam 75-90 hari, jagung berumur sedang (tengahan) dengan umur tanam 90-120 hari, dan jagung berumur panjang dengan umur tanam 120 hari. Pola tanam yang biasa digunakan di Indonesia menurut Permadi (2014), diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Tumpang sari yaitu penanaman jagung dengan komoditas lain namun tetap dalam satu lahan yang sama, contohnya jagung dengan kacang-kacangan.
- 2) Tumpang gilir, yaitu pola tanam yang dilakukan secara beruntun (bergilir) dalam satu lahan dengan tujuan memaksimalkan lahan agar termanfaatkan secara maksimal. Contohnya setelah panen jagung, lahan ditanami padi, dan setelah itu kacang tanah atau umbi-umbian seperti singkong.
- 3) Tanaman bersisipan, yaitu penanaman jagung dengan komoditas lain pada lahan yang sama namun memiliki waktu penanaman yang berbeda. Contohnya pada saat jagung hampir panen mulai disisipi kacang tanah.
- 4) Tanaman campuran, yaitu satu lahan yang ditanami berbagai macam tanaman yang berbeda dalam satu waktu. Pola ini bertujuan untuk efisiensi lahan namun berdampak pada kemungkinan muncul penyebaran hama penyakit lebih besar dan cepat.

b. Kelompok Kacang-kacangan

Tanaman kacang-kacangan yang umum dibudidayakan di Indonesia adalah kacang tanah, kacang hijau dan kedelai (Sastrapradja 2012).

1) Kedelai

Meskipun bukan penghasil karbohidrat, kedelai merupakan pangan utama karena mengandung sumber protein yang umum dikonsumsi masyarakat dalam bentuk tempe, tahu atau kecap. Kedelai memiliki polong yang dapat membuka di kedua belah sisinya. Tanamannya berbentuk perdu pendek, berbunga seperti kupu-kupu. Bunga kedelai termasuk bunga yang sempurna dimana pada setiap bunganya terdapat bagian jantung (kantong sari) dan bagian betinanya (bakal buah). Maka, bunga kedelai dapat menyerbuk sendiri pada waktu bunga mulai mekar, karena serbuk sari dan putiknya masak pada waktu yang bersamaan. Dengan cara tersebut, kedelai dapat mempertahankan kemurnian keturunannya. Kedelai dapat dipanen 4 bulan setelah biji ditanam. Tanaman kedelai tidak selalu memerlukan air selama pertumbuhan kecambah menjadi tanaman dewasa yang siap dipanen. Oleh karena itu kedelai dapat ditanam di lahan-lahan yang tidak beririgasi.

2) Kacang Tanah

Kacang tanah merupakan tanaman yang cocok ditanam pada dataran rendah, 50-500 meter di atas permukaan laut (Santoso 2016). Kacang tanah membutuhkan tanah yang gembur agar buah yang dihasilkan dapat menembus tanah dengan mudah. Kacang tanah umumnya ditanam di lahan sawah atau kebun untuk mengisi antar waktu penanaman padi. Berbeda halnya dengan padi, kacang tanah tidak membutuhkan banyak air. Kacang tanah memiliki bunga yang berwarna kuning cerah. Setelah bunga dibuahi, mahkotanya layu dan tangkai putiknya memanjang, sehingga bakal buahnya menembus tanah. Buah kacang tanah tumbuh dan berkembang di dalam tanah. Didalam tiap buah tersimpan satu sampai empat biji

kacang. Biji-biji tersebut terlindung oleh kulit biji yang mengeras ketika kacang siap dipanen (Sastrapradja 2012).

3) Kacang Hijau

Tanaman kacang hijau merupakan jenis tanaman dengan sumber penghasil protein nabati tertinggi. Kacang hijau akan tumbuh optimal di daerah yang beriklim tropis. Kacang hijau memiliki bunga yang muncul pada batang dan tersusun pada tandan dengan sistem penyerbukan sendiri dan bentuk buah berbentuk polong. Kacang Hijau membutuhkan tanah yang memiliki tekstur liat berlempung dan gembur (Sahrizal 2016). Dibandingkan dengan tanaman kacang-kacangan lainnya, kacang hijau memiliki kelebihan jika dilihat dari segi agronomi dan ekonomis, seperti: (a) lebih tahan kekeringan; (b) serangan hama dan penyakit lebih sedikit; (c) dapat dipanen pada umur 55-60 hari; (d) dapat ditanam pada tanah yang kurang subur; dan (e) cara budidayanya mudah (Sunantara 2000).

c. Kelompok Umbi-umbian

Tanaman yang termasuk ke dalam kelompok umbi-umbian umumnya adalah kentang, ubi jalar, ketela pohon dan talas. Kentang merupakan tanaman dataran tinggi pada kisaran 1000 hingga 3000 meter di atas permukaan laut. Kentang akan tumbuh optimal pada tanah yang bertekstur lempung, berdebu dan berpasir, serta gembur. Dibutuhkan waktu sekitar 90-180 hari sebelum kentang siap dipanen (Sahrizal 2016).

Pada daerah-daerah tertentu seperti Papua, ubi jalar masih dianggap sebagai sumber karbohidrat utama. Ubi jalar memiliki batang yang berbuku-buku, yang pada tiap bukunya tumbuh daun dan akar. Sebagian akar akan tumbuh menjadi

umbi yang mengandung tepung. Benih ubi jalar berupa potongan batang dengan 2-3 buku, yang ditanam dalam guludan yaitu gundakan tanah yang memanjang. Baik guludan maupun gunungan dapat menampung akar yang membesar menjadi umbi. Keanekaragaman sifat ubi jalar dapat dilihat dari daun dan umbinya. Daun ubi jalar ada yang berbentuk hati, bercangap dan bulat. Sedangkan pada daging umbinya ada yang berwarna ungu, jingga atau putih. Ubi jalar biasa tumbuh di lahan yang berpasir dan tidak menuntut banyak air (Sastrapradja 2012).

Ketela pohon merupakan tanaman dengan daya adaptasi yang besar sehingga keberadaan ketela pohon tersebar di seluruh Indonesia. Cara budidayeranya terbilang mudah, hanya dengan menancapkan potongan-potongan batangnya pada lahan yang siap ditanami. Batangnya berbuku-buku dengan tinggi batang mencapai 2 meter. Kuncup daun ketela pohon akan muncul melalui buku-buku pada batang. Sedangkan umbi ketela pohon akan tumbuh melalui akar serabutnya (Sastrapradja 2012).

2. Konsep Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif karena telah mampu mengungguli persaingan dengan produk sejenis di daerah lain. Keunggulan komparatif merupakan keunggulan yang dilihat dari sisi perbandingan komoditas suatu daerah dengan daerah lainnya. Sehingga keunggulan komparatif lebih bersifat relatif. Sedangkan keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang dilihat dari sisi kemampuan suatu daerah dalam menyediakan produk, efisiensi produksi, dan daya saingnya dalam pasar nasional atau global. Untuk melihat kompetitif tidaknya,

bukan lagi membandingkan komoditas yang sama di suatu daerah dengan daerah lainnya namun lebih membandingkan suatu komoditas di daerah tertentu dengan komoditas di semua daerah pesaing yang termasuk dalam pasar nasional atau global Tarigan (2015).

Menurut Badan Litbang Pertanian (2003), komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk di kembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (pengusahaan teknologi, kemampuan sumber daya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat).

Untuk memudahkan penempatan posisi komoditas unggul, terdapat beberapa kriteria menurut Sugiatno (2011) yaitu; 1) komoditas unggulan komparatif dapat dikatakan memiliki keunggulan karena didukung oleh kondisi geografis sehingga daerah lain tidak mampu memproduksi produk sejenis; 2) komoditas unggulan kompetitif merupakan keunggulan dalam kemampuan memproduksi dengan cara yang efektif dan efisien. Komoditas unggulan kompetitif telah memiliki nilai tambah, daya saing usaha baik dari aspek kualitas, kuantitas maupun kontinuitas dan harga; 3) komoditas unggulan spesifik adalah komoditas unggulan yang dihasilkan dari inovasi dan kompetensi pengusaha sehingga memiliki spesifikasi karakter yang berbeda dengan produk lainnya; 4) komoditas unggulan strategis merupakan komoditas yang unggul karena memiliki peran penting dalam kegiatan sosial dan ekonomi.

3. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Menurut Tarigan (2015), *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu pengukuran yang membandingkan antara besarnya peranan suatu sektor di wilayah daerah dengan besarnya peranan sektor yang sama di wilayah nasional. Analisis LQ dapat digunakan untuk menentukan komoditas unggulan dari sisi penawaran. Komoditas yang menggunakan lahan seperti tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan dapat menggunakan data lahan pertanian baik areal tanam maupun areal panen. Komoditas yang tidak berbasis lahan seperti peternakan menggunakan data jumlah populasi (Sari 2010).

Tenik analisis LQ dapat dianggap fleksibel karena tidak memiliki acuan kriteria yang mutlak. Syafaat dan Supena (2000) dalam Sari (2010) mengungkapkan bahwa analisis LQ menyajikan perbandingan yang bersifat relatif antara kemampuan suatu sektor pada wilayah tertentu dengan kemampuan yang sama pada wilayah yang lebih luas. Sektor tersebut bergantung pada kemampuan atau potensi yang perlu digali keunggulannya di wilayah terkait. Satuan yang digunakan pada analisis LQ bergantung pada ketersediaan data di lapangan. Satuan tersebut seperti luas areal panen, jumlah populasi, jumlah tenaga kerja, hasil produksi, atau satuan lainnya yang dijadikan kriteria.

Penggunaan analisis LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan dinilai sederhana dan mudah karena tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Maka dari itu, analisis LQ menuntut akurasi data dalam bentuk *time series* minimal 5 tahun untuk menghindari bias (Sari 2010). Selain itu, data *time series* dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh perkembangan LQ pada sektor

tertentu selama kurun waktu yang berbeda. Jika ada kenaikan atau penurunan, dapat dilakukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi naik atau turunnya nilai LQ tersebut. Faktor-faktor yang dianggap sebagai kekuatan atau kelemahan dapat dijadikan strategi dalam pengembangan wilayah. Pada potensi sektor yang lemah dapat dipertimbangkan untuk diperbaiki atau dianggap tidak prioritas. Berikut merupakan rumus sistematis yang dikemukakan oleh Tarigan (2015).

$$LQ = \frac{x_i/PDRB}{X_i/PNB}$$

Dimana:

x_i = Nilai tambah sektor i di suatu daerah

PDRB = Produk domestik regional bruto daerah tersebut

X_i = Nilai tambah sektor i secara nasional

PNB = Produk nasional bruto atau GNP

Apabila $LQ > 1$ maka peranan suatu sektor di daerah lebih menonjol daripada peranan sektor tersebut secara nasional. Jika $LQ < 1$ maka peranan suatu sektor tersebut di daerah lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional. Hasil dari perhitungan analisis LQ dapat menjadi petunjuk bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor yang dimaksud. Berbeda dengan Tarigan (2015) yang menggunakan nilai tambah sebagai komponen perbandingan, Sari (2010) menggunakan jumlah produksi sebagai komponen perbandingan. Berikut merupakan rumus sistematis yang digunakan.

$$LQ = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t}$$

Keterangan:

p_i = Produksi komoditas i pada tingkat kecamatan (Ha)

p_t = Total produksi subsektor komoditas pada tingkat kecamatan (Ha)

P_i = Produksi komoditas i pada tingkat kabupaten (Ha)

P_t = Total produksi subsektor komoditas pada tingkat kabupaten (Ha)

Adapun interpretasi yang digunakan dalam Sari (2010) adalah hasil pendapat dari Ron Hood (1998), sebagai berikut.

- a. $LQ > 1$ menunjukkan bahwa terdapat konsentrasi relatif (produksi) di wilayah i dibandingkan dengan keseluruhan wilayah. Komoditas i dapat dikatakan sebagai komoditas basis dimana komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif.
- b. $LQ = 1$ menunjukkan komoditas i di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan, produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri. Komoditas i tidak termasuk sektor basis.
- c. $LQ < 1$ menunjukkan komoditas i di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan dari luar.

Apabila nilai LQ yang didapatkan adalah lebih dari 1, maka sektor tersebut merupakan komoditas unggulan. Sedangkan jika nilai LQ yang didapatkan kurang dari 1, maka komoditas tersebut bukan komoditas unggulan. Interpretasi hasil analisis LQ menurut Zakiah *et al* (2015) adalah sebagai berikut.

- a. $LQ > 1$ menunjukkan bahwa komoditas i disuatu wilayah memiliki keunggulan komparatif karena komoditas i di wilayah tersebut mampu memenuhi

kebutuhan di wilayah sendiri dan juga mampu memenuhi kebutuhan di wilayah lain.

- b. $LQ = 1$ menunjukkan bahwa komoditas i di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif karena komoditas i di wilayah tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan di wilayah sendiri.
- c. $LQ < 1$ menunjukkan bahwa komoditas i di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif karena komoditas i di wilayah tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri sehingga perlu pasokan dari wilayah luar.

Berbeda halnya dengan Rahayu dan Navastara (2014) yang menginterpretasikan LQ ke dalam kategori yang lebih terperinci sebagai berikut.

- a. $LQ > 1$ menunjukkan bahwa tingkat produksi i di kecamatan tertentu adalah lebih besar bila dibandingkan dengan tingkat produksi komoditas lain dalam sektor yang sama. Dengan demikian, komoditas i merupakan komoditas unggulan untuk dikembangkan lebih lanjut oleh kecamatan tersebut.
- b. $LQ < 1$ menunjukkan bahwa tingkat produksi komoditas i di kecamatan tertentu adalah lebih kecil bila dibandingkan dengan tingkat produksi komoditas lain dalam sektor yang sama. Dengan demikian, komoditas i bukan komoditas yang unggulan di kecamatan tersebut.
- c. $LQ = 1$ menunjukkan bahwa tingkat produksi komoditas i di kecamatan tertentu adalah lebih sama bila dibandingkan dengan tingkat produksi komoditas lain dalam sektor yang sama di kecamatan yang sama.

4. Analisis *Shift Share*

Setiap wilayah memiliki pertumbuhan ekonomi yang berbeda karena memiliki struktur industri dan sektor ekonomi pembangun yang berbeda pula. Salah satu cara untuk mengetahui sumber atau komponen pertumbuhan suatu wilayah dapat menggunakan analisis shift share. Hasil analisis shift share dapat menunjukkan wilayah atau kecamatan yang memiliki daya saing, tingkat pertumbuhan, dan progresivitas yang tinggi pada komoditas tertentu (Susilawati *et al* 2016). Analisis shift share digunakan untuk mengetahui kinerja perekonomian suatu wilayah dengan mengidentifikasi komoditas unggulan secara lebih mendalam (Demmatdju 2012).

Teknik analisis shift share menggunakan data statistik regional baik berupa pendapatan per kapita, output, tenaga kerja, nilai tambah maupun data lainnya. Untuk menentukan komoditas unggulan, diperlukan komponen *differential shift* (D) dan *proportional shift* (P) yang digunakan sebagai komponen kriteria kinerja komoditas (Firdaus 2007). *Proportional shift* adalah akibat dari peranan faktor-faktor eksternal yang berpengaruh secara nasional. Sedangkan *differential shift* adalah akibat dari peranan faktor-faktor internal yang berpengaruh secara regional atau daerah yang bersangkutan (Tarigan 2015).

Perhitungan analisis shift share dapat dinyatakan melalui persamaan sistematis seperti yang tertulis oleh Tarigan (2015) dalam Rahayu dan Navastara (2014) sebagai berikut.

Pertambahan lapangan kerja regional:

$$\Delta E_r = E_{r,t} - E_{r,t-n}$$

Pertambahan lapangan kerja regional sektor i:

$$\Delta E_{r,i} = E_{r,i,t} - E_{r,i,t-n}$$

Pertambahan lapangan kerja regional sektor i tahun t:

$$\Delta E_{r,i,t} = (Ns_i + P_{r,i} + D_{r,i})$$

Keterangan:

Δ = Pertambahan

E = Banyaknya lapangan kerja

r = Region / wilayah analisi

i = Sektor yang diteliti

t = Tahun

$t-n$ = Tahun awal

Ns = National share

P = Proportional shift

D = Differential shift

Adapun interpretasi dari hasil perhitungan analisis shift share adalah sebagai berikut.

- a. $SSA > 1$ menunjukkan pertumbuhan komoditas i pada tingkat kecamatan lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan komoditas i pada tingkat kabupaten (positif).
- b. $SSA = 0$ menunjukkan pertumbuhan komoditas i pada tingkat kecamatan sama dengan pertumbuhan komoditas i pada tingkat kabupaten (stagnan).

- c. $SSA > 1$ menunjukkan pertumbuhan komoditas i pada tingkat kecamatan lebih lambat dibandingkan pertumbuhan komoditas i pada tingkat kabupaten (negatif).

Penuturan berbeda dikemukakan oleh Susilawati *et al* (2016), yang membagi analisis shift share ke dalam tiga rumus sistematis untuk mengetahui pertumbuhan, daya saing, dan progresivitas dengan menggunakan komponen nilai produksi. Dewi dan Santoso (2013) juga menggunakan rumus yang sama, namun komponen yang digunakan adalah jumlah produksi.

$$PPW = ri \left(\frac{ri'}{ri} - \frac{nt'}{nt} \right)$$

$$PP = ri \left(\frac{nt'}{nt} - \frac{Nt'}{Nt} \right)$$

$$PB = PPW + PP$$

Keterangan:

ri = Nilai produksi komoditas i kecamatan tahun awal

ri' = Nilai produksi komoditas i kecamatan tahun akhir

nt = Nilai produksi komoditas i kabupaten tahun awal

nt' = Nilai produksi komoditas i kabupaten tahun akhir

Nt = Nilai produksi total kabupaten tahun awal

Nt' = Nilai produksi total kabupaten tahun akhir

Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) merupakan perubahan jumlah produksi atau luas tanam suatu komoditas yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti sarana produksi dan kondisi alam. Pertumbuhan Proporsional (PP) diartikan sebagai perubahan jumlah produksi atau luas tanam suatu komoditas akibat adanya pengaruh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan permintaan konsumen.

Progresif merupakan penjumlahan nilai PP dan nilai PPW yang hasilnya akan menunjukkan arah kemajuan suatu komoditas di kecamatan tertentu dibandingkan dengan komoditas yang sama di kecamatan lainnya (Lusminah, 2008). Maka, interpretasi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$PPW > 0$ menunjukkan komoditas i pada region j memiliki daya saing baik

$PPW < 0$ menunjukkan komoditas i pada region j tidak dapat bersaing dengan baik

$PP > 0$ menunjukkan komoditas i pada region j pertumbuhannya cepat

$PP < 0$ menunjukkan komoditas i pada region j pertumbuhannya lambat

$PB \geq 0$ menunjukkan pertumbuhan komoditas i pada region j termasuk progresif (maju)

$PB \leq 0$ menunjukkan pertumbuhan komoditas i pada region j termasuk tidak progresif (lambat)

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi penyusunan penelitian ini. Penelitian terdahulu diambil berdasarkan kesamaan teknik analisis yang digunakan dan atau sektor/subsektor yang diteliti. Terdapat 10 judul penelitian yang diambil dengan rentang waktu antara tahun 2007 hingga tahun 2017.

Penelitian yang ditulis oleh Susilawati *et al* (2016) dengan judul “Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan” menggunakan teknis analisis LQ dan analisis shift share. Berdasarkan hasil analisis tersebut, komoditas yang termasuk komoditas unggulan di Kabupaten Bone adalah padi, jagung, dan kedelai. Komoditas padi tersebar di Kecamatan Kajuara, Kecamatan Salomekko, Kecamatan Libureng, Kecamatan

Mare, Kecamatan Barebbo, Kecamatan Lappariaja, Kecamatan Bengo, Kecamatan Dua Boccoe, dan Kecamatan Cenrana. Komoditas jagung tersebar di Kecamatan Tellu Limpoe dan Kecamatan Amali, sedangkan kedelai tersebar di Kecamatan Libureng, Kecamatan Cina, dan Kecamatan Tellu Siattinge.

Milyaniza Sari (2010) pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Komoditas Unggulan Pertanian di Pulau Buru Provinsi Maluku” hanya menggunakan analisis LQ untuk mengetahui komoditas unggulan di Pulau Buru Provinsi Maluku. Komoditas padi sawah dan kedelai adalah komoditas potensial yang hanya terdapat di Kecamatan Waeapo. Komoditas padi ladang menjadi komoditas potensial di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Air Buaya, Kecamatan Waeapo, dan Kecamatan Namlea. Komoditas yang tidak menjadi komoditas potensial di kecamatan tertentu seperti ubi kayu yang terdapat di Kecamatan Leksula dan Kapala Madan menunjukkan bahwa komoditas tersebut pengadaannya hanya digunakan untuk konsumsi internal.

Puji Rahayu dan Ardy Maulidy Navastara (2014) mengungkapkan pada penelitiannya yang berjudul “Penentuan Wilayah Potensial Komoditas Jagung di Kabupaten Kediri” bahwa wilayah potensial penghasil jagung di Kabupaten Kediri adalah Kecamatan Ringinrejo, Plosoklaten, Gurah, Pagu, Kayenkidul, dan Ngasem. Penelitian tersebut menggunakan data produksi jagung dan komoditas lain pada tahun 2011 pada analisis LQ. Sedangkan untuk analisis shift share, data yang digunakan adalah data hasil pertanian jagung dan sektor tanaman pangan Kabupaten Kediri tahun 2009 hingga tahun 2011.

Zakiah *et al* (2015) pada penelitiannya yang berjudul “Pemetaan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Aceh Selatan” menggunakan analisis LQ dengan indikator produksi dan luas tanam. Komoditas yang termasuk komoditas unggulan di Kabupaten Aceh adalah pala, kapuk, nilam, kayu manis, dan kelapa. Nilai LQ terbesar pada komoditas pala (2,84) dan kayu manis (5,13) terdapat di Kecamatan Meukek, kapuk (5,96) terdapat di Kecamatan Kluet Utara, nilam (8,03) terdapat di Kecamatan Kluet Tengah, kelapa (3,42) terdapat di Kecamatan Kluet Selatan. Komoditas kelapa merupakan komoditas yang penyebarannya hampir merata di seluruh kecamatan.

Penelitian yang ditulis oleh Ismatul Hidayah (2010) dengan judul “Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Buru” menggunakan analisis LQ dan analisis *trend* dalam menentukan komoditas unggulan di Kabupaten Buru. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa komoditas unggulan dengan nilai LQ tertinggi adalah kakao yang unggul di Kecamatan Waeapo, Kecamatan Air Buaya, Kecamatan Kepala Madan, dan Kecamatan Batabual. Komoditas lainnya seperti jambu mete unggul di Kecamatan Namlea, Kecamatan Waisama, dan Kecamatan Waplau, komoditas cengkih unggul di Kecamatan Waisama, Kecamatan Leksula, Kecamatan Namrole, dan Kecamatan Ambalao, komoditas pala hanya unggul di Kecamatan Waisama dan Kecamatan Kecamatan Ambalao, dan komoditas kopi unggul di Kecamatan Waeapo, Kecamatan Leksula, Kecamatan Ambalao, dan Kecamatan Batabual. Berbeda halnya dengan analisis LQ, berdasarkan analisis *trend*, komoditas kakao menempati posisi kedua setelah pala.

Dwi Puspita Yulianto dan Eko Budi Santoso (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan pada Koridor Jalan Lintas Selatan Jatim di Kabupaten Tulungagung-Trenggalek” mengkompilasi analisis LQ dan analisis shift share untuk mengetahui komoditas unggulan maupun potensial pada tujuh kecamatan yang termasuk ke dalam jalur lintas selatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pada subsektor tanaman pangan, komoditas yang termasuk unggulan adalah padi sawah, padi gogo, jagung, kacang tanah, dan kedelai. Pada subsektor perkebunan terdapat komoditas jambu mete, kelapa, kapuk randu, dan cengkeh. Pada subsektor kehutanan terdapat komoditas sengon dan acasia. Pada subsektor perikanan terdapat komoditas perikanan tangkap. Pada subsektor peternakan terdapat komoditas sapi potong dan kambing. Sedangkan pada subsektor penggalan, komoditas yang termasuk unggulan adalah pasir besi dan marmer.

Zalika et al (2015) pada penelitian yang berjudul “Sektor Pertanian Unggulan di Sumatera Selatan” menggunakan analisis LQ untuk mengidentifikasi sektor pertanian unggulan dan DLQ (*Dynamic Location Quotient*) untuk mengetahui perubahan reposisi untuk mengatasi kelemahan metode LQ yang bersifat statis pada waktu tertentu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis shift share untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi di suatu wilayah. Subsektor pertanian unggulan di Provinsi Sumatera Selatan adalah subsektor perkebunan dan kehutanan, sedangkan subsektor peternakan dan tanaman bahan makanan termasuk kategori reposisi unggulan. Sektor dan subsektor pertanian di Sumatera Selatan memiliki daya saing terhadap sektor pertanian di provinsi lain. Di samping itu,

subsektor perkebunan menjadi subsektor yang memberikan sumbangan terbesar pada ekonomi pertanian Provinsi Sumatera Selatan.

Oki Wijaya (2017) pada penelitiannya yang berjudul “Strategi Pengembangan Komoditas Pangan Unggulan dalam Menunjang Ketahanan Pangan Wilayah (Studi Kasus di Kabupaten Batang, Propinsi Jawa Tengah) menggunakan analisis LQ dalam mengidentifikasi komoditas pangan unggulan. Komoditas padi sawah dengan nilai LQ terbesar terdapat di Kecamatan Grinsing (1,88), komoditas jagung terdapat di Kecamatan Pecalungan (2,56), komoditas ketela pohon terdapat di Kecamatan Blado (2,48), komoditas ketela rambat terdapat di Kecamatan Reban (3,59), komoditas kacang tanah terdapat di Kecamatan Tulis (3,73), dan komoditas kentang terdapat di Kecamatan Bawang (4,51). Komoditas padi sawah merupakan komoditas yang penyebarannya merata di seluruh kecamatan.

Penelitian Achmad Zaini (2007) yang berjudul “Penentuan Komoditi Basis Subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Paser” menggunakan analisis LQ dalam menentukan komoditi basis. Komoditi dengan nilai LQ terbesar (2,27) adalah komoditi jagung. Komoditi lainnya yang termasuk komoditi basis adalah komoditi kacang hijau, kacang tanah, dan padi. Komoditi padi merupakan komoditi yang tersebar hampir diseluruh kecamatan dengan produksi terbesar (10.966 ton) berada di Kecamatan Long Ikis. Sedangkan komoditi basis pada kelompok hortikultura adalah cabe, terong, belimbing, duku/langsat, jambu biji, jeruk siam, manggis, melinjo, cempedak/nangka, nanas, pisang, rambutan, sawo, sirsak, sukun, jambu air, jeruk besar, petai, semangka, dan melon.

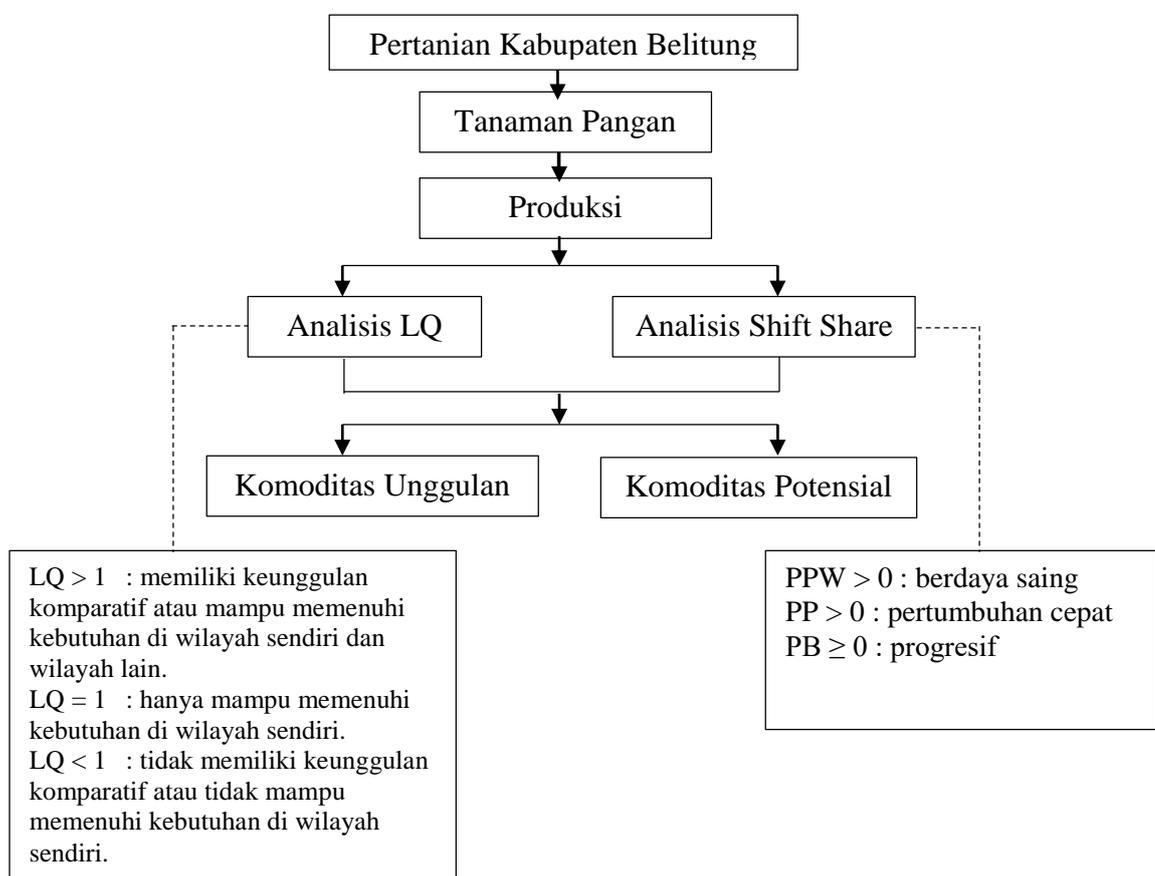
Rakhman Sotyan et al (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Pematang Siantar” menggunakan analisis LQ untuk mengidentifikasi komoditas yang memiliki keunggulan komparatif. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa komoditas paling unggul di Kabupaten Pematang Siantar adalah komoditas padi yang tersebar diseluruh kecamatan. Kecamatan Pulosari dan Kecamatan Belik merupakan kecamatan yang memiliki jumlah komoditas unggul terbanyak diantaranya jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah.

B. Kerangka Pemikiran

Sektor pertanian di Kabupaten Belitong meliputi tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Sebagai subsektor yang berkaitan erat dengan konsumsi pangan penduduk, subsektor tanaman pangan dituntut untuk menjaga kestabilan produksi agar dapat memenuhi kebutuhan pangan daerah. Jumlah penduduk yang terus bertambah akan selaras dengan kebutuhan pangan yang semakin meningkat. Hal tersebut menjadi alasan kuat harus adanya upaya strategis dalam meningkatkan produksi pangan. Salah satu langkah awal untuk meningkatkan produksi tanaman pangan adalah dengan mengetahui keunggulan masing-masing wilayah dalam memproduksi komoditas tertentu. Selain itu, mengetahui keunggulan, pertumbuhan dan daya saingnya dapat memperjelas perkembangan komoditas tertentu pada wilayah yang diteliti.

Merujuk pada penelitian Susilawati *et al* (2016) yang menggunakan aspek produksi pada penelitiannya, penelitian ini juga menggunakan aspek atau satuan yang sama. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ)

dan *Shift Share Analysis* (SSA). Hasil perhitungan analisis LQ akan menunjukkan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif jika nilai $LQ > 1$. Hasil perhitungan SSA memiliki 3 indikator yaitu daya saing (PPW), pertumbuhan (PP), dan progresivitas (PB). Jika suatu komoditas memiliki nilai LQ dan SSA yang keduanya bernilai lebih dari satu atau positif maka komoditas tersebut termasuk komoditas unggulan, sedangkan komoditas potensial memiliki keunggulan komparatif dan setidaknya memiliki salah satu indikator SSA.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- > : arah penelitian
 - - - - - : indikator alat analisis